

Implikasi Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Pendapatan Perkapita, dan Asli Daerah serta Tingkat Kemiskinan, di Nusa Tenggara Timur

Oleh : Daniel Mutis

(Alumni Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur)

ABSTRACT

This research was motivated by the low tourism industry realization in Nusa Tenggara Timur rather than its potential and local welfare which hadn't been optimal. The problems under study were: how did factors affecting tourism industry in Nusa Tenggara Timur and how did tourism industry effect on local welfare.

The objectives were to obtain empirical evidences and studied the linkages between economic phenomenon about the effect of government aid, infrastructure, educational of tourism industry actors, tourism products, availability of credits, society attitudes on tourists, and satisfaction of tourists on the tourism industry and its implication on the economic growth, employment opportunity, income per capita, local income, and level of poverty, as a study in Nusa Tenggara Timur.

The research used explanatory method with cross-sectional approach. The studied population was all districts/municipalities in NTT as much as 21 regions. The research sample was restricted on 15 districts/municipalities which hadn't experience regional expansion during 5 past years. The analysis technique of hypotheses testing used Path Analysis.

The result of this research concluded that the factors studied had significant effect simultaneously on the tourism industry. Partially, government aid had a dominant effect. The tourism industry was more influenced by the direct effect of government aid than by the direct and indirect effect of other factors. Beside that, also be concluded that the tourism industry affected significantly on the economic growth and employment opportunity, but not against income per capita, local income, and level of poverty.

Be suggested that government encourages synergism and quality of the studied factors, especially the government aid. Infrastructure which simplified tourist accessibility toward tourism objects need to be developed. Beside tourism product quality and quantity improvement, educational of tourism industry actors need to be tailored to the characteristics of tourism objects and tourists were served. In addition to simplify the bureaucracy of credit need to be simplified and the distribution of credits were monitored the effectiveness. The tourism industry needs to be encouraged on economic growth and in labor intensive. The government were also advised to develop economic growth higher rather than population growth rate, improve the tourism industry as local income resource, and also increased employment opportunity and income distribution for lower income society.

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi telah memperluas jangkauan kegiatan ekonomi. Konsekuensinya berdampak pada perkembangan kepariwisataan dunia dan berimplikasi pada pariwisata Indonesia.

Menurut *World Tourism Organization (WTO)* sebagaimana dikutip Departemen Pariwisata Seni dan Budaya (Debudpar) RI, selama tahun 1990 – 1996, pertumbuhan jumlah wisatawan dunia

meningkat rata-rata 4,92 % per tahun. Tahun 1996 tercatat sebanyak 593,6 juta wisatawan. Dalam masa enam tahun tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1992 sebesar 8,5 %. Menurut *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)*, pada Januari – April 2008, kunjungan wisata internasional tumbuh sekitar 5 % (*Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*, 2008: 2).

Menurut WTO, kunjungan wisatawan dunia pada tahun 2000 meningkat menjadi 692 juta wisatawan dengan pengeluaran sebesar US \$ 621 milyar. Pada tahun 2005, jumlah wisatawan meningkat menjadi 1.018 juta dengan pengeluaran sebesar US \$ 1,5 triliun. Proyeksi WTO, pada tahun 2020, jumlah wisatawan akan meningkat menjadi 1,6 milyar wisatawan dengan prediksi pengeluaran akan mencapai US \$ 2 triliun (Gelgel, 1996: 22).

Pada tahun-tahun mendatang, tingkat kunjungan wisata dunia akan terus meningkat. Menurut Kahn dan Weiner dari *Hudson institute* dalam Pendit (2008), sikap yang berorientasi pada ‘hidup bersenang-senang’ dalam kalangan masyarakat ‘pasca industri’ menyebabkan lama kerja dalam setahun menjadi hanya kurang lebih 1.100 jam atau 147 hari kerja, sementara 218 hari lainnya libur. Mirip dengan pendapat Faurastie dalam Yoeti (2006) bahwa pada masa mendatang, orang hanya akan bekerja selama 60 % dari masa hidupnya. Sisanya dipakai untuk pemenuhan kebutuhan biologis, kehidupan sosial dan santai. Hal ini merupakan akibat dari proses produksi yang serba otomatis. Penduduk negara-negara maju akan mampu memenuhi kebutuhan mereka hanya dengan bekerja selama 30 jam per minggu. Di sisi lain, teknologi angkutan udara telah mampu membuat pesawat-pesawat besar (*jumbo jet*) sehingga sekali jalan dapat membawa wisatawan dalam jumlah besar ke Daerah Tujuan Wisata (DTW). Demikian juga teknologi angkutan laut telah mampu membuat kapal-kapal pesiar berukuran besar

sehingga sekali jalan dapat mengangkut ribuan wisatawan ke DTW. Teknologi darat juga berkembang pesat sehingga memudahkan wisatawan datang ke DTW yang diinginkan. Hal itu sejalan dengan hasil pengamatan Wahab (2003) bahwa gejala pertumbuhan pariwisata selama dua dekade terakhir dan perubahan kualitatif dalam susunan pariwisata disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: faktor pertambahan waktu luang; perkembangan teknologi dan urbanisasi; kemajuan alat angkut; kesejahteraan ekonomi; budaya; dan perhatian pemerintah yang meningkat. Itu artinya, permintaan potensial pariwisata dunia akan terus meningkat.

Untuk memanfaatkan permintaan potensial tersebut, negara-negara tujuan wisata dituntut untuk segera menyempurnakan sisi penawaran pariwisatanya, seperti: atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi buatan; aksesibilitas yang mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di DTW dan sarana lainnya (hotel, rumah makan, dan biro perjalanan wisata); amenities menyangkut sarana yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan seperti: bank, *money changer*, pub, dan rental (Damanik dan Weber, 2006)

Dalam upaya meningkatkan kegiatan perekonomiannya, sangat penting bagi Indonesia - sebagai negara sedang berkembang - untuk berusaha membangun pariwisatanya sehingga pada akhirnya dapat menjadi sebuah industri yang menjanjikan. Usaha ini merupakan salah satu cara untuk membantu mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Dalam Ketetapan (TAP) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia (TAP MPR) Republik Indonesia N0.IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), industri pariwisata ditempatkan dalam kebijakan ekonomi pada urutan prioritas ke-6 setelah pertanian, industri, pertambangan, energi dan prasarana. TAP

MPR tersebut menggariskan bahwa kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan. Maka untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijakan terpadu antara lain dalam bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan.

Pertumbuhan yang berimbang bagi aktivitas perekonomian dapat juga terjadi akibat majunya industri pariwisata (Yoeti, 1996). Hal ini memungkinkan perusahaan-perusahaan dapat menyediakan tempat penginapan, tempat makan dan minum, pengangkutan wisatawan, perencanaan perjalanan, industri kerajinan, pramuwisata, dan penyediaan tenaga terdidik. Di pihak lain, pemerintah dapat menyediakan prasarana ekonomi, seperti: jalan raya; jembatan; terminal pelabuhan laut; *airport*; *public utilities* (pembangkit tenaga listrik dan penjernihan air bersih, fasilitas olahraga, kantor pos dan telekomunikasi, bank dan *money changers*, perusahaan asuransi, *advertising agent*); serta banyak sektor ekonomi lainnya. Di sisi lain, pariwisata sebagai industri jasa memegang peranan yang penting dalam penetapan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja. Penciptaan kesempatan kerja yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam industri pariwisata perlu dikembangkan sebab permintaan perjalanan wisata selalu meningkat dalam jangka waktu yang panjang.

Pendapat Yoeti di atas sejalan dengan pendapat Clark (1991) yang mengatakan bahwa dampak positif sebagai keuntungan dari pengembangan sektor pariwisata adalah: meningkatkan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, pendapatan pajak dan redistribusi daerah, semakin menguatnya posisi neraca pembayaran, perbaikan struktur perekonomian, peningkatan penerimaan pemerintah dan pendorong *multiplier effect*. Tujuan utama dari pengembangan industri

pariwisata pada suatu negara adalah untuk menggali dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi sebagai akibat adanya perjalanan yang dilakukan para wisatawan.

Indonesia dengan keindahan alam, keanekaan dan kekhasan satwa, dan kondisi topografi yang penuh dengan gunung berapi membuat Indonesia memiliki banyak DTW. DTW ini tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua dengan karakteristik dan keindahannya masing-masing. Pada tahun 2008, Indonesia mencanangkan tahun kunjungan wisata '*Visit Indonesian Year 2008*'. Jargon yang digunakan adalah '*The Ultimate in Diversity*'. Dana yang dianggarkan untuk program ini adalah sebesar Rp 157 milyar dimana 80% dari dana tersebut digunakan untuk promosi DTW-DTW di seluruh Indonesia (Depbudpar, 2007). Diharapkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2008 dan seterusnya meningkat lebih tinggi dibandingkan tahun 2000 – 2007. Peningkatan mana juga diharapkan terjadi pada DTW-DTW di Nusa Tenggara Timur.

Pada tahun 2005 - 2008, *Direktorat Jenderal Imigrasi RI* (2009) mencatat wisatawan manca negara yang masuk ke NTT melalui bandar udara (bandara) ELTARI Kupang, pelabuhan laut Kupang dan Maumere-Flores dan darat Atambua-Timor mengalami peningkatan hingga mencapai 60.767 orang. Kantor Taman Nasional Komodo / TNK (2009) di Labuan Bajo juga mencatat peningkatan kunjungan wisatawan manca negara, baik yang datang melalui Bali kemudian masuk NTT melalui Bandara Komodo di Labuan Bajo maupun yang datang melalui pelabuhan laut Labuan Bajo dengan menggunakan kapal penyeberangan Angkutan Sungai Dan Penyeberangan (ASDP) dan kapal laut khusus wisata (kapal pesiar). Total kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2005-2008 adalah sebanyak 73.584 orang.

Statistical Report on Visitor Arrival to Indonesia yang diterbitkan Depbudpar mencatat rata-rata lama tinggal wisatawan manca negara di Indonesia pada tahun 2005 adalah: 9,05 hari, pada tahun 2006: 9,09 hari dan pada tahun 2007: 9,02 hari. Rata-rata pengeluaran perorang selama kunjungan tahun 2005 adalah sebesar USD 904,00, pada tahun 2006: USD 913,09; dan pada tahun 2007: USD 970,98. Rata-rata pengeluaran perhari pada tahun 2005

sebesar: USD 99,86; pada tahun 2006: USD 100,48; dan pada tahun 2007: USD 107,70. Direktorat Imigrasi RI seperti dikutip Depbudpar (2008) dan BPS melalui Bulletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi Maret 2009 melaporkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke NTT, lama tinggalnya dan pengeluarannya pada tahun 2005 – 2008 seperti tampak pada Tabel 1.5 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara ke NTT Dan Dana (USD) yang Dikeluarkan

Tahun	Jumlah Wisatawan	Rata-rata Pengeluaran Per Orang (USD)		Rata-rata Lama Tinggal	Total
		Per Kunjungan	Per hari		
2005	24.134	904,00	99,86	1,80	433.803,84
2006	27.969	913,09	100,48	1,98	556.444,37
2007	36.762	970,98	107,70	1,96	776.016,41
2008	44.887	970,98	107,70	1,96	997.528,66

Sumber: Ditjen Imigrasi RI (2009) dan Taman Nasional Komodo (2009)

Catatan: Data Diolah

Di NTT, terdapat kurang-lebih 1.040 objek wisata (Dispar NTT, 2009) yang tersebar di 21 Kabupaten/Kota. Dari jumlah tersebut, beberapa di antaranya saat ini diandalkan menarik wisatawan mancanegara dalam jumlah besar, seperti: objek wisata satwa di pulau *Komodo* dan sekitarnya (Kabupaten Manggarai Barat) dengan kadal raksasa (*Varanus komodoensis*) yang tengah diupayakan menjadi salah satu keajaiban dunia. Demikian pula di Kabupaten Ngada dengan wisata pantai pasir putih *Riung* dengan 17 pulau di depannya yang indah,

wisata satwa *iguana* raksasa dan wisata budaya di Bena, wisata budaya berburu ikan paus di Kabupaten Lembata, wisata budaya *Pasola* atau perang tombak di atas kuda di Kabupaten Sumba Barat, wisata suku Bouti yaitu suku asli Timor yang masih menganut animisme di Kabupaten Timor Tengah Selatan, wisata suku *Hobit* – suku asli Flores yang berukuran kerdil - di Kabupaten Manggarai, wisata terumbu karang dan biota laut unik lainnya di Kabupaten Alor, wisata satwa buaya danau dan wisata atraksi *Prosesi Jumat Agung* di Kabupaten Flores

Timur, serta wisata danau tiga warna *Kelimutu* di Kabupaten Ende.

Tingginya potensi pariwisata di NTT belum sepenuhnya dapat direalisasikan. Pada tahun 2003-2008, sumbangan atau *share* NTT terhadap jumlah kunjungan wisatawan manca negara ke Indonesia sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,37% yang masih lebih kecil dibanding *share* NTB (1,68%) dan Bali (48,85%). Padahal objek wisata di NTT sangat banyak, bahkan beberapa diantaranya memiliki kualifikasi keajaiban dunia. Ada banyak faktor yang diduga menjadi penyebabnya, di antaranya adalah: terbatasnya promosi, infrastruktur belum memadai, sering terjadinya gempa dan tanah longsor, serta secara umum kesadaran masyarakatnya terhadap pariwisata masih belum seperti yang diharapkan. Demikian pula ketersediaan pelaku industri pariwisata yang profesional masih terbatas. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTT, rata-rata jumlah pramuwisata per daerah kabupaten/kota hanya sebanyak 20 orang dimana hampir sebagian besar diantaranya tidak memiliki latar belakang pendidikan kepariwisataan.

Dari sisi anggaran promosi pariwisata nasional, dengan *share* yang relatif kecil sulit diharapkan Provinsi NTT menerima proporsi promosi yang besar. Alokasi dana bantuan, baik untuk pengembangan produk wisata maupun khususnya promosi, cenderung didistribusikan secara relatif bergantung kepada besar-kecilnya *share* suatu daerah. Semakin besar *share* suatu daerah terhadap jumlah kunjungan wisatawan nasional, semakin besar alokasi dana bantuan yang disediakan. Kebutuhan dana bantuan ini semakin diperlemah dengan minimnya anggaran pemerintah di daerah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota, untuk sektor pariwisata, sementara peran pelaku industri pariwisata dalam hal ini masih sangat kurang. Hal ini membuat promosi pariwisata dan pengembangan produk wisata di NTT

cenderung sangat kurang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang memiliki *share* besar.

Pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional, misalnya:

- 1) Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan orang-orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lainnya, baik dalam satu wilayah negara tertentu, maupun dalam kawasan internasional sekali pun.
- 2) Meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata seperti misalnya: *Transportation, Accommodation (Hotel, Motel, Holiday Village, Camping Sites, dll.)* yang juga akhirnya menciptakan permintaan baru seperti: *Tourist Transportation, Hotel Equipment (Lift, Escalator, China ware, Linens, Furnitures, dll.)*.
- 3) Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran, seperti sayur, buah-buahan, bunga, telur, daging, dan lain-lain karena semakin banyaknya orang-orang melakukan perjalanan wisata.
- 4) Meningkatkan permintaan terhadap: *Handicrafts, Souvenir Goods, Art Painting, dll.*
- 5) Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman, seperti: Ukiran Jepara, Patung Bali, Keramik Kasongan Yogyakarta, Batik Pekalongan, Sulaman Tasikmalaya, Dodol Garut, Kerajinan Pandai Sikek, atau Sate Madura
- 6) Meningkatkan perolehan devisa negara, sehingga dapat mengurangi beban defisit neraca pembayaran.
- 7) Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan peningkatan pendapatan nasional.

- 8) Membantu membangun daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak tersentuh pembangunan.
- 9) Mempercepat perputaran perekonomian pada negarane-gara penerima kunjungan wisatawan (*Tourist Receiving Countries*).
- 10) Dampak penggandaan yang ditimbulkan pengeluaran wisatawan, sehingga memberi dampak positif bagi pertumbuhan daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjungi wisatawan.

Yoeti (2008, h. 8) mengemukakan ciri-ciri industri pariwisata: (a) *service industry*, karena industri pariwisata terdiri dari perusahaan-perusahaan jasa yang bekerjasama dalam menghasilkan produk (barang dan jasa) yang dibutuhkan wisatawan selama dalam perjalanan yang dilakukannya pada suatu DTW, (b) *labour intensive*, banyak menyerap tenaga kerja, (c) *capital intensive*, untuk membangun sarana dan prasarana industri pariwisata, (d) *sensitive*, peka sekali terhadap keamanan dan kenyamanan, wisatawan dalam upaya mendapatkan kesenangannya tidak ingin terganggu apalagi nyawanya terancam, (e) *seasonal*, sangat dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim tiba, terjadi *peak season*, tiket alat angkut habis terjual, sebaliknya pada *off season*, semua kapasitas terbengkelai, kamar-kamar hotel kosong, restoran dan taman sepi pengunjung, (f) *quick yielding industry*, devisa yang diperoleh lebih cepat dibanding hasil devisa dari ekspor komoditi, karena pada saat wisatawan menginjakkan kakinya di negara yang dikunjungi (DTW), dia harus mengeluarkan valuta asing untuk ditukarkan guna membayar transportasi lokal, hotel, makanan, hiburan, cenderamata dan sebagainya.

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju pariwisata (Damanik dan Weber, 2006). Karena itu,

kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi pemangku kepentingan dalam memainkan peran masing-masing.

Prasarana pendukung pariwisata terdiri dari: (a) sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang meliputi pelabuhan udara, laut bagi negara-negara yang berbatasan dengan laut, sungai, atau danau multinasional, kereta api dan alat transportasi lainnya, kapal-kapal, sistem angkutan udara, angkutan di pegunungan dan lain-lain; dan (b) sarana pelengkap, ini berbeda menurut keadaan perkembangan suatu negara.

Sedangkan sarana meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tetapi tidak mutlak diperlukan oleh wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan seperti misalnya gedung-gedung sandiwara, bioskop, kasino, *night club* dan lain-lain. Sarana wisata terdiri dari: (a) tempat-tempat penginapan wisatawan meliputi hotel, motel, *home stay*, rumah susun, kamar keluarga yang disewakan, bangunan-bangunan wisatawan sosial (desa wisata, tempat-tempat kemah, tempat-tempat karnaval, pondok remaja, dan sebagainya), rumah-rumah katering (restoran, kedai-kedai minuman, rumah-rumah makan sederhana, warung-warung dan sebagainya); (b) tempat-tempat menemui wisatawan: (1) untuk pengurusan perjalanan, meliputi agen-agen perjalanan, badan usaha perjalanan, usaha sewa-menyewa kendaraan; (2) untuk menyampaikan informasi dan propaganda (kantor-kantor penerangan wisata di pintu-pintu masuk suatu negara, kota atau daerah tertentu) meliputi organisasi-organisasi lokal atau sekitarnya yang mengurus pariwisata dan komite-komite upacara perayaan-perayaan khusus; (c) tempat rekreasi dan sport seperti fasilitas sport untuk musim dingin dan panas, fasilitas perlengkapan sport darat dan air, dan lain-lain.

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pariwisata harus memiliki pengetahuan yang memadai sesuai bidang

tugasnya. Karena itu mereka harus diisi oleh ilmu pengetahuan, teknologi canggih, jaringan informasi luas, keahlian, keterampilan (*how know*) dalam bidang yang ditekuni tersebut (Pendit, 2006).

Karakteristik pariwisata sangat multi dimensional dan multi sektoral. Karena itu produk-produk wisata menjadi beragam secara kuantitas dan kualitas, maka pengelompokannya pula sangat beragam dan tergantung pada arah / tujuan pengelompokan itu dilakukan. Lindberg dan Hawkins (1993, h.36) mengelompokkannya berdasarkan keterkaitan dengan potensi alam dari suatu obyek wisata dan atas dasar keterkaitan dengan infrastruktur.

Levitt mengatakan, syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan agar dapat sukses adalah berusaha mencapai tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan pelanggan / pengguna pariwisatanya atau wisatawan (Tjiptono, 1997). Karena itu setiap perusahaan yang tergabung dalam suatu industri pariwisata harus berusaha menghasilkan barang dan jasa yang diinginkan wisatawan dengan kualitas tertentu dan dengan harga yang pantas, sebagai upaya menciptakan kepuasan wisatawan.

Peran industri pariwisata dalam pembangunan ekonomi daerah berkaitan dengan kemampuan dari industri pariwisata untuk berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB lazim digunakan sebagai ukuran pendapatan daerah sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit ekonomi di daerah dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, peran industri pariwisata ditunjukkan oleh kontribusi sektor pariwisata pada totalitas nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi.

Selain terhadap pertumbuhan ekonomi, industri pariwisata juga dituntut peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial yang ditandai dengan

meningkatnya kesempatan kerja yang dapat disediakan, pendapatan perkapita masyarakat, meningkatnya pendapatan negara untuk menjaga keberlangsungan pembangunan, dan menurunnya tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan dimana pembangunan suatu negara dikatakan berhasil apabila dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi penduduknya, memperkecil ketimpangan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2004, h.175).

Sumber penerimaan daerah, sektor industri pariwisata merupakan salah satu sumber PAD yang potensial dan prospektif. Hal ini karena perkembangan industri pariwisata memiliki kemampuan untuk mendorong peningkatan PAD, baik dari pajak daerah, retribusi daerah, maupun laba BUMD. Hal ini disebabkan karena sifat dari industri pariwisata yang multidimensi. PAD dapat ditingkatkan baik secara langsung dari aktivitas ekonomi sektor industri pariwisata maupun secara tidak langsung melalui aktivitas ekonomi sektor-sektor lainnya yang mendorong pengembangannya oleh aktivitas ekonomi dari sektor industri pariwisata.

Menurunnya kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkualitas. Semakin banyak penduduk yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, akan semakin merata hasil pertumbuhan ekonomi terbagi. Dalam banyak negara berkembang, umumnya pertumbuhan ekonomi kurang memberikan manfaat kepada kaum miskin (Todaro, 2004: 231).

Model peningkatan kesejahteraan daerah melalui pengembangan industri pariwisata selaras dengan rekomendasi

International Union of Official Travel Organization (IUOTO) yang menyatakan bahwa pariwisata itu penting, bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai cara untuk memajukan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah-daerah yang kurang berkembang sebagai akibat kurangnya sumber-sumber alam yang dimiliki. Pengaruh pariwisata sebagai suatu industri ketiga (*tertiary industry*) dapat menciptakan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi (*communication*), transportasi (*transportation*), akomodasi (*accommodation*) dan lain-lain bentuk pelayanan bagi konsumen (wisatawan). Pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan yang melakukan kunjungan wisata akan meningkatkan perdagangan internasional dan dengan sendirinya akan meningkatkan kemakmuran negara-negara yang menerima kunjungan wisatawan ke negaranya.

Permasalahan penelitian sebagai ini adalah

1. Bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel bantuan pemerintah, infrastruktur, pendidikan pelaku industri pariwisata, produk wisata, ketersediaan kredit, sikap masyarakat pada wisatawan, dan kepuasan pengguna pariwisata terhadap industri pariwisata di Nusa Tenggara Timur.
2. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bantuan pemerintah, infrastruktur, pendidikan pelaku industri pariwisata, produk wisata, ketersediaan kredit, sikap masyarakat pada wisatawan, dan kepuasan pengguna pariwisata terhadap industri pariwisata di Nusa Tenggara Timur.
3. Bagaimana pengaruh industri pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur.
4. Bagaimana pengaruh industri pariwisata terhadap kesempatan kerja di Nusa Tenggara Timur.
5. Bagaimana pengaruh industri pariwisata terhadap pendapatan perkapita di Nusa Tenggara Timur.
6. Bagaimana pengaruh industri pariwisata terhadap PAD di Nusa Tenggara Timur.
7. Bagaimana pengaruh industri pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Bantuan pemerintah, infrastruktur, pendidikan pelaku industri pariwisata, produk wisata, ketersediaan kredit, sikap masyarakat pada wisatawan, dan kepuasan pengguna pariwisata berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap industri pariwisata.
2. Bantuan pemerintah, infrastruktur, pendidikan pelaku industri pariwisata, produk wisata, ketersediaan kredit, sikap masyarakat pada wisatawan, dan kepuasan pengguna pariwisata mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap industri pariwisata.
3. Industri pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Industri pariwisata berpengaruh terhadap kesempatan kerja.
5. Industri pariwisata berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.
6. Industri pariwisata berpengaruh terhadap PAD.
7. Industri pariwisata berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku dan pengguna pariwisata yang terlibat dalam industri pariwisata di NTT. NTT memiliki 21 kabupaten/kota yang terdiri dari 20 kabupaten dan 1 kota. Penelitian berlangsung selama 12 bulan, mulai November 2009 sampai dengan November 2010.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur, yaitu sejumlah 21 kabupaten/kota. Sampel penelitian ditetapkan secara *purposive* (sampling

berdasarkan kriteria) pada 15 kabupaten/kota, yaitu 14 kabupaten dan 1 kota, dengan kriteria kabupaten/kota yang tidak mengalami pemekaran wilayah selama lima (5) tahun terakhir. Kabupaten/kota hasil pemekaran tidak disertakan ke dalam sampel karena keterbatasan data yang dapat diperoleh..

Responden pengukur variabel pendidikan pelaku industri pariwisata (X_3) adalah pendidikan pelaku industri pariwisata UMKM untuk masing-masing kabupaten/kota. Pelaku industri pariwisata UMKM dikelompokkan berdasarkan sektor usaha kepariwisataan yang meliputi: jasa transportasi, hotel dan restoran, jasa perjalanan wisata, jasa hiburan, industri makanan dan minuman, dan industri kerajinan. Sampel responden pelaku industri pariwisata UMKM diambil melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian kriteria sektor UMKM. Ukuran sampel responden pelaku industri pariwisata UMKM pada tiap kabupaten/kota ditetapkan sama besar sebanyak 30 pengelola usaha yang dialokasikan secara proporsional berdasarkan jenis usaha yang ditekuni. Ukuran sampel sebesar 30 unit sampel merupakan batas ukuran sampel yang dinilai telah memenuhi kecukupan asumsi normalitas data (Singarimbun & Effendi, 1995). Dengan jumlah kabupaten/kota sebanyak 15 maka jumlah keseluruhan sampel responden pelaku industri pariwisata UMKM yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak $30 \times 15 = 450$ orang.

Responden pengukur variabel sikap masyarakat pada wisatawan (X_6) dan kepuasan pengguna pariwisata (X_7) adalah pengguna pariwisata untuk masing-masing kabupaten/kota. Pengguna pariwisata direpresentasikan secara *purposive* dari pengguna pariwisata dengan tujuan wisata

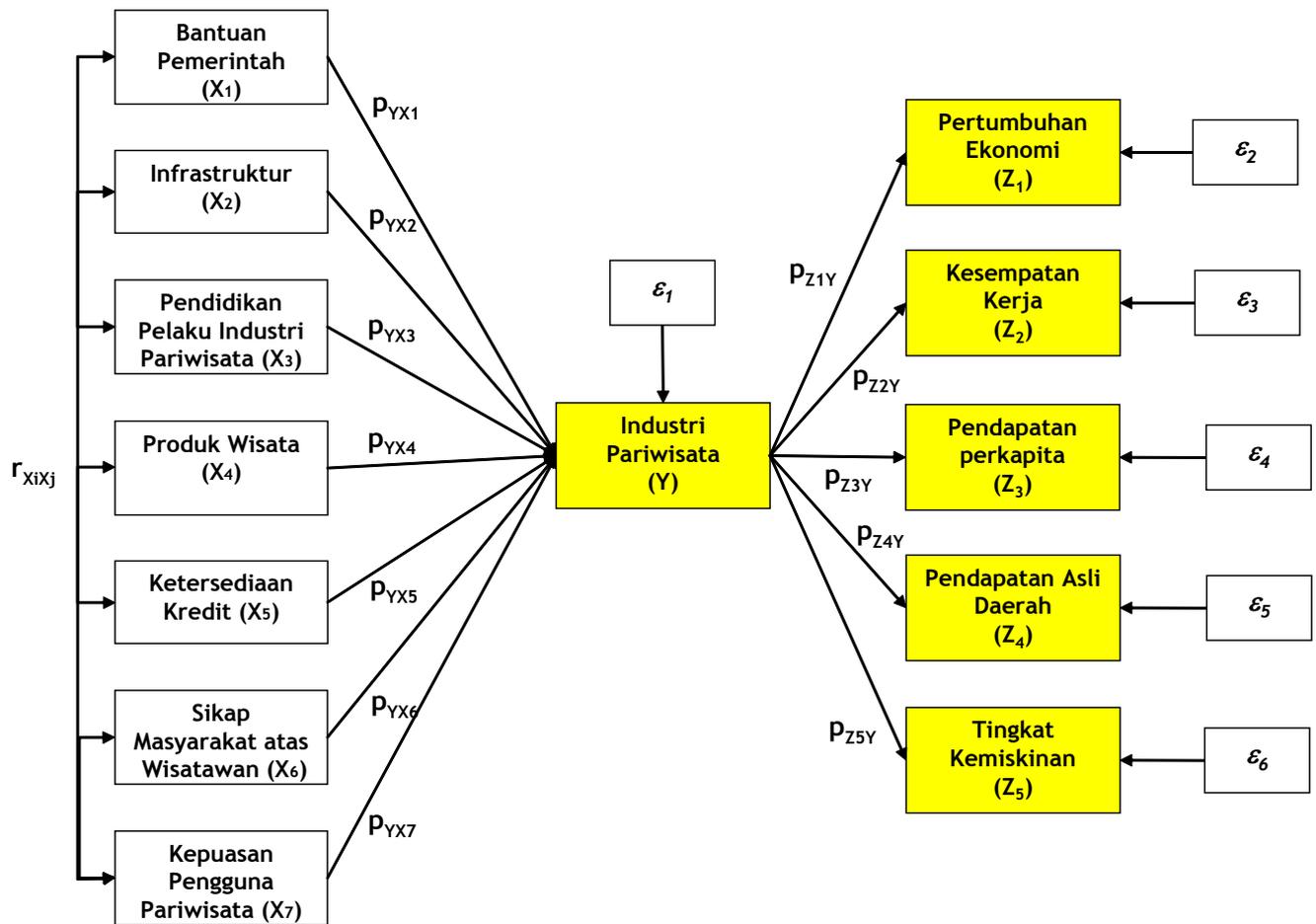
unggulan daerah masing-masing. Ukuran sampel responden pengguna pariwisata pada tiap kabupaten/kota ditetapkan sebanyak 30 pengguna pariwisata dengan pertimbangan yang sama sebagaimana penetapan ukuran pelaku industri pariwisata. Dengan jumlah kabupaten/kota sebanyak 15 maka jumlah keseluruhan sampel responden pengguna pariwisata yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak $30 \times 15 = 450$ orang.

Data primer yang diperoleh dari 30 responden untuk setiap kabupaten/kota dalam proses pengolahan data direduksi menjadi 1 data variabel untuk kabupaten/kota. Teknik reduksi data yang digunakan adalah perhitungan rata-rata.

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory study* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis mengenai hubungan tersebut (Singarimbun & Effendi, 1995). Bentuk hubungan yang dikaji pada penelitian ini adalah hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2004).

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah Analisis Jalur (*Path Analysis*). Analisis Jalur dikembangkan oleh Sewall Wright merupakan model struktural yang bertujuan untuk mengurai keberpengaruhannya antar variabel.

Secara diagramatik, struktur hubungan kausal antara variabel penyebab dengan variabel akibat digambarkan melalui Diagram Jalur (*Path Diagram*). Bentuk Diagram Jalur ditentukan oleh proposisi teoritik yang berasal dari kerangka pemikiran. Hubungan antara variabel penyebab dengan variabel akibat dalam penelitian ini secara skematis dapat dilihat pada gambar diagram jalur berikut ini:



Gambar 1 : Model Analisis Jalur

Struktur Model I:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$$

$$Y = p_{YX1}X_1 + p_{YX2}X_2 + p_{YX3}X_3 + p_{YX4}X_4 + p_{YX5}X_5 + p_{YX6}X_6 + p_{YX7}X_7 + \square_1$$

dimana :

- Y = Industri Pariwisata
- X1 = Bantuan Pemerintah
- X2 = Infrastruktur
- X3 = Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata
- X4 = Produk Wisata
- X5 = Ketersediaan Kredit
- X6 = Sikap Masyarakat pada Wisatawan
- X7 = Kepuasan Pengguna Pariwisata

p_{YXi} = Koefisien jalur faktor-faktor yang mempengaruhi Y

\square_1 = Variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi Y

Struktur Model II:

$$Z_1 = f(Y)$$

$$Z_1 = p_{Z1Y}Y + \square_2$$

dimana :

Z_1 = Pertumbuhan Ekonomi
 Y = Industri Pariwisata
 p_{Z_1Y} = Koefisien jalur Y terhadap Z_1
 \square_2 = Variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi Z_1

Struktur Model III:

$$Z_2 = f(Y)$$

$$Z_2 = p_{Z_2Y}Y + \square_3$$

dimana :

Z_2 = Kesempatan Kerja

Y = Industri Pariwisata

p_{Z_2Y} = Koefisien jalur Y terhadap Z_2

\square_3 = Variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi Z_2

Struktur Model IV:

$$Z_3 = f(Y)$$

$$Z_3 = p_{Z_3Y}Y + \square_4$$

dimana :

Z_3 = Pendapatan perkapita

Y = Industri Pariwisata

p_{Z_3Y} = Koefisien jalur Y terhadap Z_3

\square_4 = Variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi Z_3

Struktur Model V:

$$Z_4 = f(Y)$$

$$Z_4 = p_{Z_4Y}Y + \square_5$$

dimana :

Z_4 = PAD

Y = Industri Pariwisata

p_{Z_4Y} = Koefisien jalur Y terhadap Z_4

\square_5 = Variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi Z_4

Struktur Model VI:

$$Z_5 = f(Y)$$

$$Z_5 = p_{Z_5Y}Y + \square_6$$

dimana :

Z_5 = Tingkat Kemiskinan

Y = Industri Pariwisata

p_{Z_5Y} = Koefisien jalur Y terhadap Z_5

\square_6 = Variabel-variabel lain di luar model yang mempengaruhi Z_5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antar Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Pariwisata

Koefisien korelasi diperoleh hasil uji yang signifikan untuk hubungan antara Infrastruktur (X_2) dengan Produk Wisata

(X_4); dan Ketersediaan Kredit (X_5) dengan Kepuasan Pengguna Pariwisata (X_7). Hubungan antar variabel ini signifikan dimana p-value dari koefisien korelasi berharga lebih kecil dari tingkat signifikansi $\square = 0,05$.

Koefisien korelasi antara Infrastruktur (X_2) dengan Produk Wisata

(X₄): $r_{X_2X_4} = 0,489$ (p-value = 0,032) menggambarkan bahwa keeratan hubungan antara tergolong cukup tinggi, yaitu antara 0,40 – 0,70. Tampak bahwa arah hubungan antar keduanya adalah positif yang menunjukkan bahwa daerah dengan Infrastruktur yang lebih baik umumnya memiliki Produk Wisata yang lebih baik, demikian pula sebaliknya.

Koefisien korelasi antara Ketersediaan Kredit (X₅) dengan Kepuasan Pengguna Pariwisata (X₇): $r_{X_5X_7} = 0,600$ (p-value = 0,009) menggambarkan bahwa keeratan hubungan antara tergolong cukup tinggi, yaitu antara 0,40 – 0,70. Tampak bahwa arah hubungan antar keduanya adalah positif yang menunjukkan bahwa daerah dengan Ketersediaan Kredit yang lebih baik umumnya memiliki tingkat Kepuasan Pengguna Pariwisata yang lebih tinggi, demikian pula sebaliknya.

Adapun hubungan antara faktor-faktor lainnya di luar hubungan antara Infrastruktur (X₂) dengan Produk Wisata (X₄); dan Ketersediaan Kredit (X₅) dengan Kepuasan Pengguna Pariwisata (X₇) relatif masih rendah dan tidak signifikan yang menunjukkan belum padunya daya dukung faktor-faktor tersebut dalam mendorong perkembangan industri pariwisata di daerah. Arah hubungan positif antara beberapa faktor, yang hasil ujinya tidak signifikan, mengindikasikan tidak efektifnya koordinasi antar faktor-faktor tersebut. Adapun arah hubungan negatif antara beberapa faktor, yang hasil ujinya tidak signifikan, mengindikasikan potensi ketidak-selarasan arah koordinasi yang bersifat kontra-produktif diantara faktor-faktor tersebut.

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara Simultan dan Parsial terhadap Industri Pariwisata

Hipotesis mengenai terdapatnya pengaruh Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara simultan terhadap Industri Pariwisata diuji melalui uji signifikansi koefisien determinasi multipel R^2 . Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi multipel sebesar $R^2 = 0,861 = 86,1\%$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa besarnya pengaruh Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara simultan terhadap Industri Pariwisata adalah sebesar 86,1%. Adapun kuatnya pengaruh secara simultan ini, sebagaimana dinyatakan koefisien korelasi multipel $R = 0,928$ menunjukkan bahwa pengaruh Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara simultan terhadap Industri Pariwisata tergolong sangat kuat; 0,90 – 1,00.

Besarnya pengaruh simultan dari ketujuh variabel penyebab ini terhadap Industri Pariwisata, dengan kata lain juga menunjukkan besarnya variasi Industri Pariwisata yang dapat dijelaskan oleh Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara bersama-sama, yaitu sebesar 86,1%. Sisa variasi lainnya yang menunjukkan besar pengaruh dari faktor luar yang tidak diteliti terhadap Industri Pariwisata adalah sebesar $p^2_{Y \square 1} = 1 - R^2 = 0,139 = 13,9\%$. Tampak kontribusi pengaruh total dari seluruh faktor, baik dari ketujuh variabel penyebab yang diteliti dan faktor luar, genap sebesar 100%. Kuatnya

pengaruh faktor luar ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{Y \square 1} = \sqrt{(1-R^2)} = 0,373$.

Hasil analisis uji pengaruh Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara simultan terhadap Industri Pariwisata menunjukkan bahwa koefisien determinasi multipel dari model faktor-faktor yang mempengaruhi Industri Pariwisata signifikan pada taraf kesalahan 5%. Tampak bahwa nilai $F_{hitung} = 6,175 > F_{tabel} = 3,787$ (nilai F_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dan derajat bebas $db_1 = k = 7$ dan $db_2 = n-k-1 = 15-7-1 = 7$) atau $p\text{-value} = 0,014 < (\alpha = 0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel penyebab yang diteliti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Industri Pariwisata pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara simultan ditolak dan hipotesis penelitian pertama mengenai adanya pengaruh dari Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata secara simultan terhadap Industri Pariwisata dapat diterima.

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa dari faktor Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata; faktor-faktor yang memberikan pengaruh parsial secara signifikan adalah faktor Bantuan Pemerintah dengan koefisien jalur p_{YX1} sebesar 0,412 dan t hitung sebesar 2,548 ($p\text{-value} = \text{Sig} = 0,038$). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 2,548 > t_{tabel} = 2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Bantuan Pemerintah (X_1) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Bantuan

Pemerintah ditolak dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh secara parsial dari Bantuan Pemerintah terhadap Industri Pariwisata diterima. Nilai koefisien jalur Bantuan Pemerintah terhadap Industri Pariwisata sebesar $p_{YX1} = 0,412$ menunjukkan kuatnya pengaruh dari Bantuan Pemerintah secara parsial terhadap Industri Pariwisata tergolong cukup kuat; 0,40 – 0,70. Koefisien jalur yang berharga positif menggambarkan arah pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Bantuan Pemerintah yang lebih baik cenderung dapat mendorong perkembangan Industri Pariwisata yang lebih berkualitas.

Koefisien jalur untuk variabel Infrastruktur p_{YX2} sebesar 0,146 dan t hitung sebesar 0,805 ($p\text{-value} = \text{Sig} = 0,447$). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 0,805 < t_{tabel} = 2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Infrastruktur (X_2) tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Infrastruktur diterima dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh secara parsial dari Infrastruktur terhadap Industri Pariwisata ditolak.

Koefisien jalur untuk variabel Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata p_{YX3} sebesar -0,317 dan t hitung sebesar -1,975 ($p\text{-value} = \text{Sig} = 0,089$). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = -1,975 > -t_{tabel} = -2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata (X_3) tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata diterima dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh secara parsial dari Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata terhadap Industri Pariwisata ditolak.

Koefisien jalur untuk variabel Infrastruktur p_{YX4} sebesar 0,371 dan t hitung sebesar 1,873 (p -value = Sig = 0,103). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 1,873 < t_{tabel} = 2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Produk Wisata (X_4) tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Produk Wisata diterima dan hipotesis mengenai adanya pengaruh secara parsial dari Produk Wisata terhadap Industri Pariwisata ditolak.

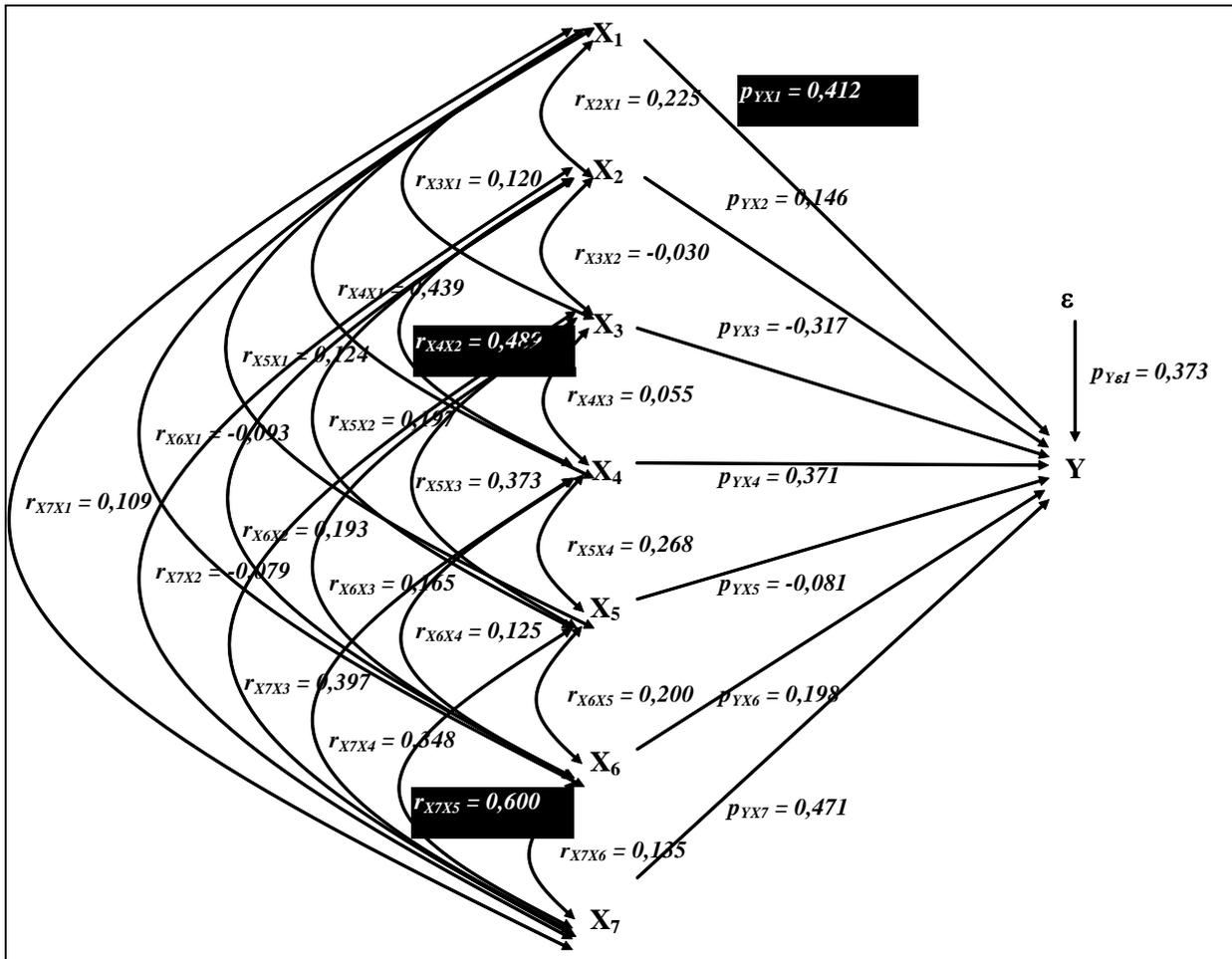
Koefisien jalur untuk variabel Ketersediaan Kredit p_{YX5} sebesar -0,081 dan t hitung sebesar -0,425 (p -value = Sig = 0,684). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = -0,425 > -t_{tabel} = -2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan Kredit (X_5) tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Ketersediaan Kredit diterima dan hipotesis mengenai adanya pengaruh parsial dari Ketersediaan Kredit terhadap Industri Pariwisata ditolak.

Koefisien jalur untuk variabel Sikap Masyarakat pada Wisatawan p_{YX6} sebesar 0,198 dan t hitung sebesar 1,321 (p -value = Sig = 0,228). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} =$

$1,321 < t_{tabel} = 2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Sikap Masyarakat pada Wisatawan (X_6) tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Sikap Masyarakat pada Wisatawan diterima dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh secara parsial dari Sikap Masyarakat pada Wisatawan terhadap Industri Pariwisata ditolak.

Koefisien jalur untuk variabel Kepuasan Pengguna Pariwisata p_{YX7} sebesar 0,471 dan t hitung sebesar 2,270 (p -value = Sig = 0,057). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 2,270 < t_{tabel} = 2,365$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-k-1 = 15-7-1 = 7$). Dapat disimpulkan bahwa Kepuasan Pengguna Pariwisata (X_7) tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Industri Pariwisata (Y) pada taraf kesalahan 5%. Dengan demikian, H_{01} secara parsial untuk Kepuasan Pengguna Pariwisata diterima dan hipotesis penelitian mengenai adanya pengaruh secara parsial dari Kepuasan Pengguna Pariwisata terhadap Industri Pariwisata ditolak.

Hasil uji pengaruh simultan dan parsial dari ketujuh faktor tersebut terhadap Industri Pariwisata secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Pengaruh dari Faktor-faktor yang Diteliti terhadap Industri Pariwisata

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata terhadap Industri Pariwisata

Hipotesis mengenai terdapatnya pengaruh langsung dan tidak langsung dari Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata terhadap Industri Pariwisata diuji melalui hasil uji signifikansi koefisien korelasi antar faktor-faktor di atas dan hasil uji signifikansi koefisien jalur dari masing-masing

pasangan variabel penyebab langsung dan tidak langsung atau $p_{YX_i} \cdot r_{X_i X_j} \cdot p_{YX_j}$.

Hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Pariwisata

Koefisien Korelasi Antar Variabel Penyebab

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇
X ₁	1,000	0,225	0,120	0,439	0,124	-0,093	0,109
X ₂	0,225	1,000	-0,030	0,489	0,197	0,193	-0,079
X ₃	0,120	-0,030	1,000	0,055	0,373	0,165	0,397
X ₄	0,439	0,489	0,055	1,000	0,268	0,125	0,348
X ₅	0,124	0,197	0,373	0,268	1,000	0,200	0,600
X ₆	-0,093	0,193	0,165	0,125	0,200	1,000	0,135
X ₇	0,109	-0,079	0,397	0,348	0,600	0,135	1,000

Besar Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Masing-masing Variabel Penyebab

	Koefisien Jalur	Pengaruh Parsial	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui							Pengaruh Total	
				X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇		
Bantuan Pemerintah	X ₁	0,412	signifikan	17,0%	-	1,4%	-1,6%	6,7%	-0,4%	-0,8%	2,1%	24,4%
Infrastruktur	X ₂	0,146	tidak signifikan	2,1%	1,4%	-	0,1%	2,6%	-0,2%	0,6%	-0,5%	6,1%
Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata	X ₃	-0,317	tidak signifikan	10,0%	-1,6%	0,1%	-	-0,6%	1,0%	-1,0%	-5,9%	2,0%
Produk Wisata	X ₄	0,371	tidak signifikan	13,8%	6,7%	2,6%	-0,6%	-	-0,8%	0,9%	6,1%	28,7%
Ketersediaan Kredit	X ₅	-0,081	tidak signifikan	0,7%	-0,4%	-0,2%	1,0%	-0,8%	-	-0,3%	-2,3%	-2,4%
Sikap Masyarakat pada Wisatawan	X ₆	0,198	tidak signifikan	3,9%	-0,8%	0,6%	-1,0%	0,9%	-0,3%	-	1,3%	4,5%
Kepuasan Pengguna Pariwisata	X ₇	0,471	tidak signifikan	22,2%	2,1%	-0,5%	-5,9%	6,1%	-2,3%	1,3%	-	22,9%
Pengaruh Total Langsung dan Tidak Langsung = Koefisien Determinasi = R ²											86,1%	

Keterangan: warna latar hitam menunjukkan pengaruh yang signifikan

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar $p_{Z1Y} = 0,528$. Nilai koefisien jalur ini menunjukkan kuatnya pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi tergolong cukup kuat; $0,40 - 0,70$. Koefisien jalur yang berharga positif menggambarkan arah pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Industri Pariwisata yang berkembang dengan lebih baik cenderung dapat mendorong Pertumbuhan Ekonomi yang lebih baik pula. Besar pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien determinasi model adalah sebesar $R^2 = 0,278 = 27,8\%$. Proporsi pengaruh selebihnya, yaitu sebesar $1 - R^2 = 72,2\%$ lebih dijelaskan oleh faktor-faktor luar yang tidak diteliti. Kuatnya pengaruh faktor luar ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{Z1\Box 2} = \sqrt{(1-R^2)} = 0,850$.

Keberartian koefisien jalur p_{Z1Y} yang menggambarkan pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi diuji dengan menggunakan statistik-t. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa Industri Pariwisata memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan koefisien jalur p_{Z1Y} sebesar $0,528$ dan t hitung sebesar $2,239$ (p -value = $\text{Sig} = 0,043$). Tampak bahwa nilai $t_{\text{hitung}} = 2,239 > t_{\text{tabel}} = 2,160$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-2 = 15-2 = 13$). Dapat disimpulkan bahwa Industri Pariwisata (Y) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z_1) pada taraf kesalahan 5%.

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja

Pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja adalah sebesar $p_{Z2Y} = 0,773$. Nilai koefisien jalur ini menunjukkan kuatnya pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja

tergolong kuat; $0,70 - 0,90$. Koefisien jalur yang berharga positif menggambarkan arah pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Industri Pariwisata yang berkembang dengan lebih baik cenderung dapat mendorong Kesempatan Kerja yang lebih tinggi pula. Besar pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien determinasi model adalah sebesar $R^2 = 0,597 = 59,7\%$. Proporsi pengaruh selebihnya, yaitu sebesar $1 - R^2 = 40,3\%$ lebih dijelaskan oleh faktor-faktor luar yang tidak diteliti. Kuatnya pengaruh faktor luar ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{Z2\Box 3} = \sqrt{(1-R^2)} = 0,635$.

Keberartian koefisien jalur p_{Z2Y} yang menggambarkan pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja diuji dengan menggunakan statistik-t. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa Industri Pariwisata memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap Kesempatan Kerja dengan koefisien jalur p_{Z2Y} sebesar $0,773$ dan t hitung sebesar $4,388$ (p -value = $\text{Sig} = 0,001$). Tampak bahwa nilai $t_{\text{hitung}} = 4,388 > t_{\text{tabel}} = 2,160$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-2 = 15-2 = 13$). Dapat disimpulkan bahwa Industri Pariwisata (Y) berpengaruh secara signifikan terhadap Kesempatan Kerja (Z_2) pada taraf kesalahan 5%.

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pendapatan perkapita

Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pendapatan perkapita adalah sebesar $p_{Z3Y} = 0,415$. Besar pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pendapatan perkapita sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien determinasi model adalah sebesar $R^2 = 0,172 = 17,2\%$. Proporsi pengaruh selebihnya, yaitu sebesar $1 - R^2 = 82,8\%$ lebih dijelaskan oleh faktor-faktor luar yang tidak diteliti. Kuatnya pengaruh faktor luar ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{Z3\Box 4} = \sqrt{(1-R^2)} = 0,910$.

Keberartian koefisien jalur p_{Z_3Y} yang menggambarkan pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Pendapatan perkapita diuji dengan menggunakan statistik-t. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa Industri Pariwisata tidak memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap Pendapatan perkapita dengan koefisien jalur p_{Z_3Y} sebesar 0,415 dan t hitung sebesar 1,643 (p-value = Sig = 0,124). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 1,643 < t_{tabel} = 2,160$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-2 = 15-2 = 13$). Dapat disimpulkan bahwa Industri Pariwisata (Y) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan perkapita (Z_3) pada taraf kesalahan 5%.

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah diuji dengan menggunakan statistik-t. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa Industri Pariwisata tidak memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan koefisien jalur p_{Z_4Y} sebesar 0,422 dan t hitung sebesar 1,679 (p-value = Sig = 0,117). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = 1,679 < t_{tabel} = 2,160$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-2 = 15-2 = 13$). Dapat disimpulkan bahwa Industri Pariwisata (Y) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Z_4) pada taraf kesalahan 5%.

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengaruh dari Industri Pariwisata terhadap Tingkat Kemiskinan diuji dengan menggunakan statistik-t. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa Industri Pariwisata tidak memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan koefisien jalur p_{Z_5Y} sebesar -0,314 dan t hitung sebesar -0,487

(p-value = Sig = 0,634). Tampak bahwa nilai $t_{hitung} = -0,487 > -t_{tabel} = -2,160$ (nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% tipe uji 2-sisi dan derajat bebas $n-2 = 15-2 = 13$). Dapat disimpulkan bahwa Industri Pariwisata (Y) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Z_5) pada taraf kesalahan 5%.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor industri pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur belum memberikan kontribusi yang berarti dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil ini mengindikasikan masih lemahnya kualitas kesempatan kerja di daerah sehingga masyarakat berpendapatan rendah tidak banyak terserap pada sektor industri pariwisata. Demikian juga menunjukkan kurang berkualitaskannya pertumbuhan ekonomi di daerah karena peningkatan nilai tambah ekonomi tidak banyak yang terdistribusikan pada masyarakat berpendapatan rendah. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan belum cukup mampu menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Temuan ini juga menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor industri pariwisata di Nusa Tenggara Timur tidak diikuti oleh meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan sebagaimana pendapat Kuznet. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan cenderung tetap sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung adanya kecenderungan arah pengaruh yang negatif, walaupun tidak signifikan, dari industri pariwisata terhadap tingkat kemiskinan. Adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan sebagaimana diprediksikan Kuznet akan terjadi pada kondisi Industri Pariwisata berpengaruh positif, baik terhadap pertumbuhan ekonomi maupun terhadap tingkat kemiskinan. Atau dengan kata lain,

pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Kuznet berpendapat bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk (Todaro, 2004: 253). Proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern mendorong peningkatan imbalan tenaga kerja terdidik sebagai kompensasi investasi di sektor pendidikan. Pada awal pertumbuhan ekonomi, meningkatnya imbalan tenaga kerja terdidik memicu meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan sebagai akibat masih rendahnya penawaran tenaga kerja terdidik. Dalam jangka panjang, seiring dengan meningkatnya penawaran tenaga kerja terdidik dan menurunnya penawaran tenaga kerja tidak terdidik, tingkat imbalan ini akan menurun dan mendorong pemerataan distribusi pendapatan (Todaro, 2004: 254).

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi karakteristik yang diharapkan dari suatu model ekonometrik (*the goodness of an econometric model*).

- 1) Arah pengaruh hasil uji pada mayoritas hubungan antar variabel sesuai dengan teori yang menjadi dasar pemikirannya (*theoretical plausibility*). Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Produk Wisata, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata memiliki arah pengaruh positif (+) terhadap Industri Pariwisata. Demikian juga Industri Pariwisata berpengaruh positif (+) terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Pendapatan perkapita, dan Pendapatan Asli Daerah serta berpengaruh negatif (-) terhadap Tingkat Kemiskinan.
- 2) Model penelitian menghasilkan estimator koefisien jalur yang akurat (tidak bias) dan signifikan (*accuracy of the estimates of the parameters*). Seluruh asumsi klasik dari analisis jalur

terpenuhi. Sebagian model penelitian juga menghasilkan estimator koefisien jalur yang signifikan dimana probabilitas kesalahan statistik model (*p-value*) lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Probabilitas kesalahan statistik model faktor-faktor yang mempengaruhi Industri Pariwisata: *p-value* = 0,041. Probabilitas kesalahan statistik model pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi: *p-value* = 0,043. Probabilitas kesalahan statistik model pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja: *p-value* = 0,001.

- 3) Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji (*explanatory ability*). *Standard Error (SE)* dari koefisien jalur yang signifikan bernilai lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai mutlak koefisien jalurnya atau $SE < \frac{1}{2} |p|$. *Standard error* koefisien jalur pengaruh Bantuan Pemerintah terhadap Industri Pariwisata ($p_{YX1} = 0,412$): $SE = 0,162$ lebih kecil daripada $\frac{1}{2} |p_{YX1}| = 0,206$. *Standard error* koefisien jalur pengaruh Industri Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi ($p_{Z1Y} = 0,528$): $SE = 0,236$ lebih kecil daripada $\frac{1}{2} |p_{Z1Y}| = 0,264$. *Standard error* koefisien jalur pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja ($p_{Z2Y} = 0,773$): $SE = 0,176$ lebih kecil daripada $\frac{1}{2} |p_{Z1Y}| = 0,3865$.
- 4) Model memiliki tingkat kemampuan prediksi yang cukup tinggi atas perilaku variabel akibat atau variabel respons (*forecasting ability*). Koefisien determinasi model yang teruji signifikan memiliki nilai yang cukup besar. Dua model diantaranya memiliki nilai koefisien determinasi lebih dari 50% (ukuran Baye). Koefisien determinasi model faktor-faktor yang mempengaruhi Industri Pariwisata: $R^2 = 86,1\%$ ($R^2 > 50\%$). Koefisien determinasi model pengaruh Industri Pariwisata terhadap

Pertumbuhan Ekonomi: $R^2 = 27,8\%$. Koefisien determinasi model pengaruh Industri Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja: $R^2 = 59,7\%$ ($R^2 > 50\%$).

Untuk mendorong sinergitas dari Bantuan Pemerintah, Infrastruktur, Pendidikan Pelaku Industri Pariwisata, Produk Wisata, Ketersediaan Kredit, Sikap Masyarakat pada Wisatawan, dan Kepuasan Pengguna Pariwisata agar mampu memberikan kontribusi yang diharapkan bagi berkembangnya industri pariwisata di daerah. Bantuan pemerintah untuk sektor pariwisata perlu ditingkatkan, terutama bantuan modal bagi pelaku UMKM pariwisata. Demikian pula pengembangan infrastruktur dapat lebih diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas wisatawan menuju lokasi wisata. Pendidikan pelaku industri pariwisata perlu disesuaikan dengan karakteristik objek wisata dan karakteristik wisatawan yang dilayani. Produk wisata perlu ditingkatkan tidak hanya kuantitasnya namun juga kualitasnya sesuai kebutuhan dan keinginan wisatawan. Alokasi kredit perlu ditingkatkan khususnya bagi UMKM pariwisata dan birokrasi kredit agar dipermudah. Sikap positif dari masyarakat pada wisatawan perlu dikembangkan secara terus-menerus dengan memperhatikan perbedaan budaya. Disarankan pula untuk lebih fokus pada kepuasan pelanggan dari segmen dengan daya beli tinggi. Dan disarankan kepada pemerintah daerah untuk (1) mengintegrasikan secara sinergis berbagai kebijakan sektor pariwisata sesuai kondisi di daerah, baik dalam aspek permodalan, infrastruktur, SDM, produk wisata, dan partisipasi masyarakat agar industri pariwisata dapat berkembang sesuai kebutuhan dan keinginan pengguna pariwisata. (2) mendorong pelaku industri pariwisata untuk terus mengembangkan usahanya

melalui metode padat karya. (3) meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk. Selain itu disarankan agar pemerintah daerah berupaya untuk mengekang pertumbuhan penduduk. (4) memberdayakan sektor industri pariwisata menjadi sumber penerimaan daerah melalui peningkatan kemampuan pemerintah daerah dalam mengeksplorasi potensi industri pariwisata menjadi penerimaan daerah. (5) memperbaiki kualitas kesempatan kerja sehingga masyarakat yang berpendapatan rendah dapat terserap di sektor industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, M. and M. Kawakami. 1997. *A Distributive Comparison of Enterprise Size in Korea and Taiwan*. The Developing Economies, 35 (4): 382–400.
- Al-Rasyid, Harun, 1994, *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Anonim. BPLP. 1985. *Hotel dan Restoran*, Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata, Bandung.
- Anonim. Dirjen Pariwisata, 1986, *Petunjuk Perjalanan Pariwisata Dalam Negeri*, Penerbit Dirjen Pariwisata, Jakarta.
- Anonim. Deparpostel RI. 1987. *Pariwisata Indonesia*, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Jakarta.
- Anonim. Depbudpar. 2007. *Visit Indonesia Year 2008*. Penerbit Depbudpar RI, Jakarta
- Anonim. <http://www.budpar.net>, 2007. *Tourism Department Preparing 'Visit Indonesia Year'*.
- Anonim. <http://www.budpar.net>, 2008. *Statistical Report on Visitor Arrival to Indonesia*.

- Anonim. Departemen Pariwisata, 2008, *World Tourism Barometer*, Penerbit Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Jakarta.
- Anonim. *Pariwisata Nusantara, Informasi*, 2008, Departemen Budaya dan Pariwisata RI, Jakarta.
- Anonim. Dinas Pariwisata NTT, 2009, *Pariwisata NTT dalam Angka*, Penerbit Dispar NTT, Flores.
- Anonim. Dirjen Imigrasi RI, 2009, *Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia*, Penerbit Dirjen Imigrasi RI, Jakarta.
- Anonim. Taman Nasional Komodo (TNK). 2009. *Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Melalui NTT*. Pulau Komodo.
- Ashwort, Gregory and Brian Goodall, 1990, *Marketing Tourism*, London Rodledge.
- Awirya, Agni Alam. 2009. Peningkatan Ekonomi Bali melalui Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI. Vol. XVII(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2006, *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*, Katalog BPS, 1187, Jakarta.
- 2004, *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum, Indonesia*, Katalog BPS 1302, Jakarta.
- 2009, *Indikator Ekonomi Maret 2009*, Katalog BPS 9201001, Jakarta.
- Bambang, Juanda, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, 2009, IPB Press, Bogor.
- Bambang, P.S, Brodjonegoro, dkk, 2009, *Sewindu Otonomi Daerah, Perspektif Ekonomi*, KPPOD, Jakarta.
- Bannock, Graham, R. E. Baxter and Evan Davis. 2004. *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin Books Ltd.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian dan Renungan terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Kencana Predana Media Group, Jakarta.
- Boo, Elizabeth, 1992, *The Ecotourism Boom, Planning for Development* WHN, Technical Paper Series.
- Bowden, Albert V. and Carlin, Thomas W. 1969. *Economics*. Alexander Hamilton Institute.
- Chang, Ha-Joon (Editor), 2003. *Rethinking Development Economics*. Wimbledon Publishing Company, London.
- Chenery, Hollis, 1979. *Structural Change and Development Policy*. Oxford University Press.
- Chenery, Hollis and T.N. Srinivasan, 1993. *Handbook of development Economics*. Handbooks in Economics 9. Elsevier Science Publishers B.V., Amsterdam, Netherland.
- Cho, Dong Sung and Moon, Hwy-Chang. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter, Evolusi Teori Daya Saing*, Jakarta : Salemba Empat.
- Clark, Alan, 1991, Coastal Development in France in *Annal of Tourism Research. A Social Science Journal*, New York: Pergaman Pers.
- Clawson, M. and Knetsch, J. 1996. *Economics of Outdoor Recreation*. John Hopkins Press.
- Clement, Harry G. 1995. *The Future of Tourism in the Pacifiv and Far East: The Checchi Report*, Washington, D.C.:U.S. Department of Commerce.
- Cooper, Criss; Jhon Fletcher, David Gilbert, and Stephen Wanhil. 1993, *Tourism Principle and Practise*, London: Pitman Publishing.
- Damanik, Junianton dan Weber, Helmut, F, 2006, *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi*, Pusat Studi Pariwisata (Puspar) UGM dan Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Damardjati, R.S, 2006, *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*, PT, Pradnya Pariwisata, Jakarta.
- Djaimi. 2006. *Analisis Peranan, Perilaku dan Kinerja Usaha Kecil dan Menengah dalam Perekonomian*

- Indonesia*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Engel, J.F. 1990. *Customer Behavior*. Sixth Ed. The Dryden Press, Chicago.
- Erawan, I Nyoman. 2004. *Pariwisata sebagai Penggerak Ekonomi Nasional: Bali sebagai Kasus*. Makalah Seminar Konferensi Kepariwisata, Jakarta.
- Fan, Tianhu and Jan Oosterhaven. 2005. *The Impact of International Tourism on the Chinese Economy*. University of Groningen, Netherlands. Paper for 15th International Input-Output Conference. Beijing.
- Fazril, 2004, Pengaruh Komponen Produk Wisata Danau Terhadap Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal dan Besarnya Pengeluaran Wisatawan serta Dampaknya Pada Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Ekonomi Universitas Borobudur*, Volume 17 Februari 2005, Fakultas Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta.
- Flecher, J.E. 1989, Input-Output Analysis and Tourism Impact Studies, *Annals of Tourism Research. A Social Science Journal* Vol.16 No.4, New York: Pergamon Pers
- Gelgel, I Putu, 2006, *Industri Pariwisata Indonesia, Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS – WTO), Implikasi Hukum dan Antisipasinya*.
- Guilford, J.P., 1956. *Fundamental Statistic for Psychology and Education*. McGraw-Hill, Tokyo
- Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics*. Third Edition. Mc Graw-Hill, New York.
- Halim, Abdul, 2002. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hall, C. and C. Harvie. 2003. *A Comparison of the Performance of SMEs in Korea and Taiwan: Policy Implications for Turbulent Times*. A paper for the Small Enterprise Association of Australia and New Zealand 16th Annual Conference, Ballarat, 28 September–1 October, 2003.
- Hayami, Yujiro, 2001. *Development Economics: From the Poverty to the Wealth of Nations*. Second Edition. Oxford University Press.
- Hohnholz, Jurgen H, 1994, *Agrotourism – A New Sector of Rural Integreted Development, Malaysia and Germany as Case Studies, in Applied Geography and Development*, Tubingen.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Jung, K.H. 2002. *An Upsurge of Entrepreneurship in Korea and its Possible Reasons*. Prepered for Expert Workshop on Entrepreneurship in Asia: Creating Competitive Advantage in the Global Economy, held in Hongkong, 8-11 July 2002.
- Kaho, Yosef Riwu, 2001, *Prospek Otonomi Daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Rajawali Press, Jakarta
- Kartawan, 1999, *Dampak Pengembangan Produk Wisata Pantai dan Peranannya dalam Menyumbang Pendapatan Asli Daerah Sendiri: Studi Kasus di Beberapa Obyek Wisata Pantai di Jawa Barat*, Disertasi, Universitas Pajajaran, Bandung.
- Kotler, Philip. 1996. *Principles of Marketing*. Prestice Hall, New York
- Kotler, Philip dan Armstrong, Gary. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Edisi Kesembilan. Jilid 1. Alih Bahasa : Alexander Sindoro. Jakarta : PT. Indeks.
- _____. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Edisi 12. Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Koutsoyiannis. 1977. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Second Edition. The Macmillan Press Ltd., United Kingdom.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk*

- Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kusler, J.A.; Kentula, M.E. 1999. *Wetland Creation and Restoration: The Status of the Science*. Vol. 1: Regional Reviews. Island Press, Washington.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000, *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lindberg, K and Hawkins, D.E, 1993, *Ecotourism and Resources*, Volume I, Selected paper from 1 st Internasional Simposium, Mexico.
- Luhur Budianda, SY, 2001, Tesis, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata (Studi kasus di Pantai Air Manis Padang)*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lundber Donald E, Nink H.Stgavenga, and M, Krisnamoorthy, 1997, *Tourism Economic*, Alih Bahasa Sojan Yusuf, Gramedia, Jakarta.
- Masngudi, 2008, Buku Ajar, *Ekonomi Internasional*, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta.
- Mathiesson, Alister and Geoffrey, Wall. 1992. *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. Longman, New York.
- Melmusi, Zerni. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Strategis Peningkatan Daya Saing Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga dan Implikasi terhadap Pendapatan Masyarakat dan Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus di Provinsi Sumatera Barat)*. Disertasi. Jakarta : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur.
- Miles, David and Andrew Scott. 2005. *Macroeconomics: Understanding the Wealth of Nations*. John Wiley & Sons, Inc., Chichester, England.
- Mubyarto. Republika (Edisi 15 September 1993). *Trickle Down Effect dari Industri Pariwisata*.
- Muljadi, A.J, 2009 *Kepariwisata dan Perjalanan*, Rajawali press, Jakarta.
- Parasuraman, A.; Zeithaml, V.; and Berry, L. 1985, A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*. Vol. 49.
- Pendit, S, Nyoman, 2006, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*, Perdana, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Porter, Michael E. 2008. *Competitive Advantage (Keunggulan Bersaing) Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Alih Bahasa : Tim Penerbit. Jakarta : Karisma Publishing Group.
- PPSK Bank Indonesia – LP3E-UNPAD, 2008, *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Prawirokusumo, S, 2001, *Ekonomi Rakyat, (Konsep, Kebijakan dan Strategi)*, Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Measuring Customer Satisfaction*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan dan Koncoro, E.A, 2007, *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*, Alfabeta, Bandung.
- Sagir, Soeharsono, *Bersama Para Sahabat, Kapita Selektia Ekonomi Indonesia*, 2009, Kencana Predana Media Group, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. and Nordhaus, Willam D. 1985. *Economics*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Shin, Sangmoo. 2002, *Asian Cases of Supply Chain Management for SMEs*. Asian Productivity Organization, Tokyo
- Sidik, Priadana, Moh, 2008, *Metodologi Penelitian*, Bahan Ajar, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Borobudur, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi (Editor), 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.
- Sitepu, Nirwana. 1994. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Unit Statistika. Program

- Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Spillane, James J. 1989, *Ekonomi Pariwisata*. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- , 1994, *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Seri Siasat Kebudayaan. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Sugiyarto, Guntur; Sinclair, M. Thea; and Blake, Adam. 2003. *The Economic Effects and Distributional Implications of Globalisation and Foreign Tourism Boom in the Indonesian Economy: A CGE Assessment*. Christel DeHaan Tourism and Travel Research Institute. University of Nottingham, UK.
- Sugiyono, 2004, *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- , 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesepuluh, Alfabeta, Bandung.
- Sunaryo; Ambara, I Made; Anggraeni, Kiki; Susilo, Widarto; Indarto, M. 2010. *Analisis Input-Output Perekonomian Indonesia Tahun 2008*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi, 1986. *Perubahan Sosial Dalam Wilayah*, A.W (ed) Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat, Akademi Pressindo. Jakarta
- Suryana, 2004, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat Patria, Jakarta.
- Suyatno, Thomas, dkk, 1992, *Dasar-Dasar Perkreditan*, STIE Perbanas bekerja sama dengan PT.Gramedia Pustaka Utama, Edisi Tiga, Jakarta.
- Tambunan, T. 2002. Peranan UKM bagi Perekonomian Indonesia dan Prospeknya. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*. Lembaga Manajemen FE-IU, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Total Quality Service*. Andy Offset, Yogyakarta.
- Tony, Hartono, 2006, *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, Rosda, Bandung.
- Todaro, M,P, 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tse, L.K. and Wilson, P.C. 1988. Models of Customer Satisfaction Formation: an Extention. *Journal of Marketing Research*. Vol. 25.
- Tse, Raymond Y.C. 2001. Estimating the Impact of Economic Factors on Tourism: Evidence from Hong Kong. *Journal of Tourism Economics*. 7 (3), 277-293
- Undang-undang No.5 Tahun 1974 tentang Pokok Pemerintahan Daerah
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 33 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.
- Undang-undang No.34 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-undang No.18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Restribusi Daerah
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Vellas, Francois; dan Becherel, Lionel. 2008. *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Vipriyanti, Nyoman Utari dan Anwar, Affendi. 2010. Dampak Pengembangan Agrowisata terhadap Ekonomi Wilayah dan Kelembagaan Masyarakat di Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI
- Wahab, Salah, 2003, *Manajemen Pariwisata*, Alih Bahasa Drs. Frans Gromang, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Whitt, Stephen, Michael Z, Brooke Peter, and J. Brukley, 1991, *The Management of International Tourism*, London, Unwyn Hayman Ltd.

- Wilkie, W.L. 1990. *Consumer Behavior*. Ed. 2. John Wiley & Sons. New York.
- Wirasasmita, Yuyun, 2008, *Makro Ekonomi*, Buku Ajar, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta
- _____. 2008. *Uji Kelayakan Model*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Yoeti Oka A, 1993, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- , 1996, *Anatomi Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- , 2006, *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*, PT.Pradnya Paramita, Jakarta.
- , 2008, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, Kompas Penerbit Buku, Jakarta.
- Yotopoulos, Pan A. and Jeffrey B. Nugent, 1976. *Economics of Development: Empirical Investigation*. Harper & Row, New York.